



<b>Accepted:</b> November 2024	<b>Revised:</b> January 2025	<b>Published:</b> February 2025
-----------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

## **Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Anak**

**Asti Fitria Destri, Dina Ramdini, Muthia Kansa, Syaipia Lailla, Tin Rustini**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*e-mail correspondence: astifitriad01@upi.edu*

### **Abstract**

*The role of parents in shaping children's communication and emotional skills is an important aspect of their social development. However, research on specific strategies used by parents to create an environment that supports children's interpersonal communication is still limited and less focused on practices that can be applied directly. This study aims to explain how parents can create an environment that is conducive to the development of children's interpersonal communication. Using a qualitative approach and the Narrative Literature Review method, this study reviews related literature through Semantic Scholar. The results of the study indicate that parental support is essential in developing effective communication skills. Parents can support this development by creating a home atmosphere that is open to dialogue, providing positive communication models, and listening attentively to children. The uniqueness of this study lies in its approach that highlights a combination of concrete strategies in the family context to support children's interpersonal communication holistically. The implication is that this study can be a practical guide for parents in strengthening their children's communication skills from an early age.*

**Keywords:** *Parents; Interpersonal Communication; Child.*

### **Abstrak**

Peran orang tua dalam membentuk kemampuan komunikasi dan emosional anak merupakan aspek penting dalam perkembangan sosialnya. Namun, penelitian mengenai strategi spesifik yang digunakan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi interpersonal anak masih terbatas dan kurang terfokus pada praktik yang dapat diterapkan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan komunikasi interpersonal anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Narrative Literature Review, penelitian ini meninjau literatur terkait melalui Semantic Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat esensial dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif. Orang tua dapat mendukung perkembangan ini dengan menciptakan suasana rumah yang terbuka untuk dialog, memberikan teladan komunikasi positif, dan mendengarkan anak secara penuh perhatian. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menyoroti kombinasi strategi konkret dalam konteks keluarga untuk mendukung komunikasi interpersonal anak secara holistik. Implikasinya, penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua dalam memperkuat keterampilan komunikasi anak mereka sejak dini.

**Kata Kunci :** Orang tua; Komunikasi Interpersonal; Anak.

## Pendahuluan

Orang tua memiliki peran sebagai teladan bagi anaknya. Orang tua juga bertanggung jawab untuk selalu berusaha menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anaknya. Sebab, perkembangan anak terutama di masa pertumbuhannya memiliki fase selalu menyerap dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Menurut Elly & Astrella (2016 dalam Kusuma, S. E., 2022), anak-anak belajar berbagai macam perilaku berdasarkan dari apa yang mereka lihat dan alami setiap hari. Selain itu, dalam eksperimen yang dilakukan oleh Bandura dkk pada tahun 1960-an, dengan melakukan eksperimen terhadap anak yang menonton model berupa orang dewasa yang melakukan tindakan agresif secara fisik dan verbal. Lalu setelah menonton tayangan tersebut, anak ditempatkan pada situasi yang sama dengan situasi tayangan pada model orang dewasa tersebut. Hasilnya, anak tersebut secara otomatis melakukan tindakan agresif seperti memukul, meninju, menendang, dll sama persis dengan apa yang dilakukan oleh model orang dewasa sebelumnya. Dengan demikian, perilaku positif maupun negatif yang ditunjukkan orang tua akan membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan anak di masa depan.

Pentingnya peran orang tua dalam bersikap akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan emosionalnya. Mereka akan belajar mengekspresikan perasaannya dan bagaimana membangun komunikasi yang baik pada hubungan sosialnya dengan orang lain sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka pahami dari orang di sekitarnya. Kemampuan berkomunikasi merupakan pondasi utama anak-anak dalam mengekspresikan diri ketika berada di lingkungan sosial. Dalam Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024) menjelaskan bahwa komunikasi dalam berinteraksi merupakan sarana utama dalam mengasah kemampuan sosial anak sejak dini. Komunikasi juga merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita (Pohan et al, 2021). Sejalan dengan hal tersebut juga dimana komunikasi merupakan bentuk suatu aksi untuk mengirimkan suatu pesan tertentu kepada orang lain dengan cara memanfaatkan sumber daya media, di mana penerima pesan tersebut bereaksi memberi tanggapan menggunakan media tertentu juga kepada subjek yang menyampaikan pesan (Jaya, 2021). Hal ini dapat ditunjukkan ketika anak berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar keluarga. Seperti ketika anak sedang berbicara dengan lawan bicaranya, maka pengucapan setiap katanya harus jelas dan sopan. Adapun hal-hal dasar seperti saat anak dihadapkan kesulitan, maka tidak ragu untuk meminta bantuan orang lain dengan mengucapkan tiga kata ajaib yang selalu diutamakan yaitu maaf, tolong dan terimakasih. Selain itu, ketika anak sedang mendengarkan maka bukan hanya sekedar mendengarkan apa yang sedang dibicarakan tetapi juga perlu dipahami apa yang telah disampaikan sehingga anak bisa menjadi pendengar yang baik serta mampu merespon dengan baik juga. Menurut Khaulani, F., dkk (2020) bahwa anak SD berada di fase sudah mulai mengonsepskan dirinya sebagai anggota kelompok sosial yang lebih luas dari kelompok keluarga. Sehingga mereka mulai lebih luas lagi dalam memahami cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, dan hal ini menambah pengetahuannya mengenai pemikiran kritisnya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, ketika anak dihadapkan pada sebuah permasalahan dapat diselesaikan dengan caranya sendiri sesuai dengan apa yang ia pahami.

Membangun hubungan sosial yang baik merupakan keterampilan komunikasi interpersonal. Menurut Sari (2020) Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan. Lalu menurut DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang

jelas, yang terhubungkan dengan beberapa cara (Anggraini et all 2022). Untuk menjalin hubungan sosial yang baik, proses penyampaian pesan ini terdiri dari individu sebagai pengirim pesan dan individu lain sebagai penerima pesan. Keterampilan komunikasi interpersonal pada anak akan membantunya cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi. Sejalan dengan pendapat Ponisih dimana Komunikasi Interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang - orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Ponisih et all, 2022). Keterampilan ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak, termasuk peran keluarga khususnya orang tua. Dengan menjadi contoh yang baik serta bimbingan yang sesuai dari orang tua dalam mengembangkan komunikasi interpersonal anak, maka diharapkan akan membantu anak ke depannya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong anak untuk sukses dalam hubungan sosial dan emosional di masa depan. Berdasarkan penjelasan tersebut, mendorong penulis untuk mengetahui bagaimana cara orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk perkembangan komunikasi interpersonal anak.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis *Narrative Literature Review*, melalui beberapa sumber referensi literatur dengan tema atau topik judul yang berkaitan yaitu mengenai "Peran Orang tua dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Anak SD". Menurut Anis (2023) menjelaskan bahwa *Narrative Literature Review* (NLR) adalah jenis tinjauan pustaka atau kajian literatur yang melibatkan penyusunan dan penyajian hasil-hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk narasi atau cerita. Oleh karena itu, metode ini biasa digunakan untuk meneliti atau menganalisis suatu penelitian terdahulu untuk kemudian dibuat dan dikemas dalam versi terbaru. Proses pengumpulan data *Narrative Literature Review* dilakukan dengan penelusuran pada berbagai database yang menyesuaikan dengan kriteria data yang ingin dikumpulkan.

Tabel 1. Alur Penelitian



Penelitian ditelusuri melalui *Semantic Scholar*, menggunakan kata kunci inovatif, peserta didik, dan era digital. Terdapat batasan untuk periode waktu tinjauan. Semua judul dan abstrak jurnal

diteliti secara seksama. Jika sudah yakin dengan judul dan abstraknya maka jurnal lengkap diunduh. Pada seleksi literatur atau jurnal harus ditentukan inklusi dan eksklusi-nya karena dapat membantu memfokuskan pada relevansi penelitian dengan topik. Langkah pertama dimulai dari menandai kata kunci, diikuti dengan meninjau daftar referensi yang diambil dari hasil pencarian pertama. Siklus kemudian diulangi yang diambil hanya esensi atau hasil yang sesuai dengan tujuan setiap artikel. Setelah memperoleh mayoritas jurnal, seleksi diproses, dan prosedurnya direkam dalam ringkasan. Selain itu juga ada empat tahap dalam *literatur review* yaitu perumusan masalah (memilih topik), pencarian literatur yang relevan dengan masalah penelitian, evaluasi data (memilih kembali sumber literatur yang relevan), dan analisis dan interpretasi (Yuniati, et al 2020).

Dalam metode ini juga kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memastikan bahwa literatur yang ditinjau relevan dan mendukung tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi literatur yang membahas peran orang tua dalam mendukung perkembangan komunikasi anak, diterbitkan dalam rentang waktu tertentu (misalnya 10 tahun terakhir), tersedia dalam bahasa yang dikuasai peneliti, serta berasal dari jurnal ilmiah yang memiliki reputasi baik. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak relevan dengan topik, artikel tanpa akses penuh, atau publikasi yang tidak melalui proses *peer-review*. Proses seleksi literatur dimulai dengan pencarian kata kunci spesifik seperti "peran orang tua," "komunikasi interpersonal anak," dan "pengembangan emosi anak" pada platform pencarian ilmiah seperti *Semantic Scholar*. Literatur yang diperoleh kemudian disaring melalui tahapan membaca abstrak, meninjau isi penuh artikel, dan mengevaluasi kesesuaian dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang terpilih. Peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan strategi yang digunakan orang tua, efeknya terhadap komunikasi anak, serta faktor pendukung dan penghambat. Hasil analisis disusun dalam narasi yang komprehensif untuk memberikan gambaran holistik mengenai topik yang diteliti.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kebaruan yang ada di dalam penelitian ini memperkenalkan pendekatan emosional antara orang tua dan anak yang lebih terbuka, orang tua cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka dan mengajarkan anak untuk mengelola serta memahami emosi. Maka dari itu, penelitian ini juga membantu anak mengembangkan empati dan kemampuan mendengarkan yang baik dalam hubungan interpersonal. dimensi baru dalam kajian komunikasi interpersonal keluarga. Penelitian ini juga mengintegrasikan berbagai bentuk tersebut dalam satu kerangka analisis yang menunjukkan bagaimana kombinasi beragam bentuk komunikasi dapat mendukung perkembangan interpersonal anak. Hal ini menekankan pentingnya elemen-elemen tersebut dalam membangun komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Pada konteks perkembangan anak, terutama dalam lingkungan keluarga, keterlibatan orang tua menjadi fondasi yang esensial dan tak tergantikan. Pengaruh orang tua dalam kehidupan anak tidak hanya terjadi secara kasat mata atau dalam bentuk intervensi langsung, tetapi juga dalam banyak cara halus yang menyentuh berbagai aspek perkembangan anak-baik secara biologis, psikologis, emosional, intelektual, spiritual, maupun sosial (Chasanah et al., 2023).

Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tua cenderung memiliki kemampuan emosional yang lebih stabil dibandingkan anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian (Rahmi, 2020). Orang tua menjadi model utama bagi

anak dalam memahami dunia di sekitarnya dan membentuk identitas diri. Studi oleh Sagita et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang responsif terhadap kebutuhan anak secara emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri positif pada anak.

Menurut (Widianti et al., 2023) Hubungan interpersonal yang ideal antara orang tua dan anak memerlukan dukungan dari model komunikasi interpersonal yang tepat, efektif, dan penuh makna. Dalam sebuah penelitian oleh Rafilda (2024), terungkap bahwa komunikasi efektif dalam keluarga meningkatkan rasa percaya diri anak hingga 60%, yang berdampak langsung pada prestasi akademik mereka. Model komunikasi ini dirancang untuk menempatkan setiap individu yang terlibat, baik orang tua maupun anak, sebagai subjek aktif dalam proses interaksi tersebut. Temuan dari Via (2024) menekankan pentingnya penggunaan strategi komunikasi berbasis empati untuk meningkatkan keterbukaan anak terhadap orang tua. Artinya, dalam hubungan ini, kedua pihak memiliki martabat yang setara sebagai manusia yang utuh, sehingga komunikasi antara mereka tidak didominasi oleh satu pihak saja, melainkan menjadi pertukaran yang menghargai peran dan hak masing-masing. Dikatakan dalam (Ramadhani, 2013) Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak ini menjadi salah satu media paling efektif untuk mendukung proses perkembangan kepribadian anak. Selain itu, studi oleh Fauzar (2024) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas dapat menurunkan risiko perilaku agresif pada anak hingga 45%. Bukan hanya menjadi sarana bertukar informasi atau gagasan secara verbal, komunikasi ini memiliki fungsi yang jauh lebih luas dan mendalam.

Komunikasi interpersonal, atau yang sering disebut komunikasi antarpribadi, adalah proses interaksi yang berlangsung antara dua individu dan menciptakan hubungan timbal balik yang unik, dikenal sebagai hubungan *dyadik* (Barseli et al., 2019). Hubungan ini tidak hanya terjadi antara dua individu secara sederhana, tetapi juga terbagi dalam dua jenis utama: *dyadik* primer dan *dyadik* koalisi. *Dyadik* primer merupakan hubungan langsung antara dua orang yang memiliki kedekatan istimewa atau hubungan utama, meskipun mereka berada dalam konteks interaksi yang lebih besar dengan orang lain. Misalnya, dalam situasi kelompok, individu yang memiliki hubungan *dyadik* primer tetap memprioritaskan kedekatan dan keterbukaan terhadap satu sama lain dibandingkan dengan orang lain dalam kelompok tersebut. Sementara itu, *dyadik* koalisi adalah bentuk hubungan antara dua orang yang terbentuk dalam kerangka kelompok yang lebih besar dan memiliki tujuan atau kepentingan tertentu. Hubungan ini biasanya muncul ketika dua individu bersekutu untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks kerjasama di tempat kerja, lingkungan akademik, maupun dalam situasi keluarga. *Dyadik* koalisi memungkinkan dua individu untuk menggabungkan kekuatan mereka dan berkolaborasi secara lebih efektif dalam mencapai target yang sama, meskipun mereka terlibat dalam kelompok yang lebih besar.

Studi ini juga menawarkan pendekatan holistik melalui konsep komunikasi kehidupan, yang menekankan komunikasi berbasis kebutuhan, emosi, dan keadaan aktual kedua belah pihak. Hal ini memberikan dimensi baru dalam memahami komunikasi interpersonal keluarga sebagai sarana transformasi hubungan menjadi lebih autentik dan bermakna. Dari sisi gap penelitian, studi ini menjawab kurangnya kajian tentang kombinasi berbagai bentuk komunikasi interpersonal dan bagaimana elemen-elemen komunikasi dapat diterapkan dalam hubungan keluarga. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada satu bentuk komunikasi atau hubungan interpersonal di luar konteks keluarga, sehingga penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam memperkaya perspektif komunikasi interpersonal keluarga. Lebih jauh lagi, (Komar & Konseling, 2020)

komunikasi interpersonal juga mencerminkan perkembangan atau perubahan kualitas hubungan antar individu. Proses ini berawal dari interaksi yang bersifat impersonal, di mana keterikatan emosional atau kedekatan belum terlalu kuat, hingga berkembang menjadi hubungan yang lebih erat dan pribadi seiring berjalannya waktu dan intensitas interaksi. Dalam kenyataannya, komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung atau tatap muka cenderung lebih mampu membangun keakraban, kedekatan emosional, dan pemahaman mendalam di antara individu yang terlibat (Rusdayanti & Suranata, 2023). (Semarang et al., n.d.) mengidentifikasi empat bentuk utama komunikasi interpersonal dalam keluarga, yang masing-masing memegang peranan penting dalam membangun ikatan emosional dan mendukung proses pembentukan karakter serta kepribadian anak. Keempat bentuk ini menunjukkan spektrum luas komunikasi dalam keluarga, dari komunikasi yang sederhana dan rutin hingga komunikasi yang sarat dengan makna dan nilai yang lebih mendalam.

Pertama, terdapat bentuk komunikasi yang disebut komunikasi klise, yang sering dianggap sebagai percakapan sehari-hari atau percakapan biasa karena sifatnya yang ringan, dangkal, dan sering kali basa-basi. Meskipun komunikasi klise ini tidak menyentuh hal-hal yang mendalam, kehadirannya tetap sangat penting karena didasarkan pada kedekatan emosional dan rasa kebersamaan antara orang tua dan anak. Komunikasi ini muncul dari kebiasaan interaksi rutin yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan emosional yang bersifat interpersonal. Meskipun hanya melibatkan ungkapan-ungkapan ringan atau basa-basi, komunikasi klise tetap berperan penting dalam mempertahankan suasana harmonis antara orang tua dan anak, memperkuat rasa keterikatan melalui interaksi yang konsisten dan menyenangkan.

Kedua, terdapat komunikasi objektif, yang terjadi antara orang tua dan anak dengan tujuan tertentu yang berlandaskan pada nilai-nilai yang ingin dicapai bersama. Dalam komunikasi jenis ini, terdapat objek pembicaraan yang spesifik, yang dijadikan fokus utama interaksi. Nilai-nilai yang mendasari komunikasi ini dapat mencakup aspek positif maupun negatif, seperti kejujuran, kebaikan, keadilan, maupun kritik terhadap ketidakadilan atau kekecewaan. Komunikasi objektif membuka ruang untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan refleksi terhadap prinsip-prinsip tertentu, sehingga membentuk pandangan hidup anak serta menanamkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai etika dan moral yang dipegang oleh keluarga.

Ketiga, ada komunikasi argumentatif, yaitu bentuk komunikasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan atau bahkan menjadi ancaman bagi keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi argumentatif ini sangat bergantung pada logika dan rasio, di mana setiap argumen atau pendapat ditanggapi dari perspektif yang sepenuhnya rasional. Pendekatan ini mengesampingkan aspek emosional, psiko-sosial, serta moral yang mungkin seharusnya turut dipertimbangkan dalam konteks hubungan keluarga. Karena terlalu menitikberatkan pada pemikiran logis dan cenderung mencari kemenangan dalam berdebat, komunikasi ini berisiko menciptakan suasana yang kaku dan penuh konflik, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat mengikis kedekatan emosional antara orang tua dan anak.

Keempat, terdapat komunikasi dialogal yang dianggap sebagai tingkat tertinggi dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Komunikasi dialogal memiliki sifat holistik, di mana seluruh aspek diri manusia—termasuk indera, emosi, intelektual, dan energi mental—terlibat secara menyeluruh. Tujuan utama komunikasi ini bukan hanya menyampaikan atau menerima pesan, tetapi membangun relasi emosional yang mendalam. Komunikasi dialogal mengedepankan interaksi dari hati ke hati, di mana orang tua dan anak dapat saling membuka perasaan dan pikiran mereka

secara tulus tanpa harus berdebat. Dalam komunikasi ini, kedua pihak tidak hanya memahami isi pesan yang disampaikan, tetapi juga menangkap emosi dan suasana hati yang dirasakan oleh masing-masing pihak. Melalui komunikasi dialogal, hubungan antara orang tua dan anak dapat tumbuh dalam ikatan yang lebih kuat dan harmonis, menciptakan lingkungan keluarga yang saling menghargai dan memahami. Dalam proses membangun komunikasi yang efektif dengan anak, orang tua sering kali menunjukkan berbagai pendekatan atau sikap yang berbeda (Muniroh, n.d.).

1) Pertama, ada sikap otoriter, di mana orang tua cenderung mengatur interaksi dengan anak secara searah, tanpa memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaan mereka. 2) Kedua, sikap membebaskan adalah pendekatan di mana orang tua cenderung bersikap pasif atau tidak aktif dalam memberikan arahan. 3) Ketiga, terdapat sikap disiplin yang keras, di mana orang tua cenderung menerapkan aturan yang ketat dan mempraktikkan pendekatan yang keras dalam mendidik anak. 4) Keempat, ada sikap menolak, di mana orang tua memperlakukan anak seolah-olah sebagai pihak yang harus ditaklukkan. 5) Kelima, sikap legalisme adalah pendekatan di mana orang tua menerapkan aturan dan tatanan yang ketat bagi anak, mengharapkan anak untuk hidup sesuai dengan standar atau norma yang telah mereka tetapkan. 6) Keenam, sikap demokratis dianggap sebagai pendekatan yang paling ideal dalam komunikasi orang tua dan anak.

Pada konteks hubungan anak dengan orang tua, dengan menciptakan lingkungan yang aman, menjadi model komunikasi yang baik, dan mendorong percakapan yang bermakna, orang tua dapat membantu anak mereka untuk tumbuh menjadi individu yang komunikatif, empatik, dan mampu membangun hubungan yang sehat. Sebagaimana dalam Ramayana, M. T (2024) menjelaskan orang tua dapat memberikan perhatian penuhnya dengan mendengarkan ketika anak sedang berbicara. Hal ini akan membantu orang tua dalam memberikan umpan balik yang sesuai dengan apa yang diekspresikan oleh anak. Adapun menurut Siddiq, N. Z. N., dkk (2023) terdapat beberapa hal yang dapat diciptakan untuk melibatkan peran orang tua dalam membangun komunikasi interpersonal yang hangat dengan anak, yang pertama yaitu dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengeluarkan setiap pendapatnya; kedua yaitu dengan menjadi model komunikasi yang baik pada siapa pun, hal ini dapat mengajarkan anak untuk berkomunikasi yang saling menghormati dengan semua orang, selain itu, dapat mengajarkan anak bukan hanya berkomunikasi dalam berbicara namun berkomunikasi dalam mendengarkan orang lain dan mengungkapkan umpan balik positif; ketiga yaitu mendorong percakapan yang bermakna, hal ini dapat dilakukan dengan selalu memberikan kesempatan bagi mereka untuk menceritakan perasaannya ataupun dengan berdiskusi tentang apapun seperti isi cerita dalam buku yang sedang dibaca.

Menurut (Sari et al., 2021), terdapat beberapa unsur penting dalam komunikasi interpersonal yang relevan untuk membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Pertama adalah unsur sumber-penerima (*source-receiver*), di mana setiap individu dalam komunikasi berperan sebagai pengirim dan penerima pesan, menciptakan interaksi yang saling berkesinambungan. Adapula fungsi komunikasi intra personal dimana yang pertama ada kesadaran diri kedua ada rasa percaya diri ketiga manajemen diri keempat motivasi diri kelima terfokus keenam kemandirian dan yang terakhir kemampuan beradaptasi (Kustiawan et al., 2022).

Selanjutnya adalah proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah tindakan merumuskan atau menghasilkan pesan, misalnya dalam bentuk tulisan atau ucapan, yang dilakukan oleh pengirim. Sementara itu, *decoding* adalah tindakan penerima untuk menafsirkan pesan yang diterima, baik dengan cara mendengarkan maupun membaca, sehingga makna pesan dapat dipahami dengan jelas.

Elemen penting lainnya adalah media atau saluran, yang menjadi perantara penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Media ini dapat berbentuk berbagai macam saluran komunikasi, seperti tatap muka, telepon atau email yang menghubungkan kedua pihak dalam berkomunikasi. Selanjutnya adalah gangguan atau *noise*, yaitu faktor yang dapat menghambat atau mengubah pesan sehingga tidak diterima secara optimal. Gangguan ini bisa bersifat semantik (kesalahpahaman bahasa), fisiologis (gangguan fisik seperti kelelahan), psikologis (seperti kecemasan), intelektual (perbedaan pemahaman), atau lingkungan (seperti suara bising) yang dapat menurunkan kualitas komunikasi.

Terakhir adalah etika atau etiket komunikasi, yang menjadi dasar moral setiap tindakan komunikasi. Dalam (Juliana & Nurrizalia, 2023) Dalam setiap interaksi, diperlukan kesadaran bahwa komunikasi memiliki dampak tertentu, baik pada pengirim maupun penerima, sehingga komunikasi perlu dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dengan mempertimbangkan aspek etika, komunikasi tidak hanya menjadi alat untuk bertukar informasi, tetapi juga untuk menjaga hubungan baik serta saling menghormati antara para pihak yang berinteraksi.

Peran orang tua dalam membangun komunikasi interpersonal anak pada kajian penelitian ini berdasarkan data-data penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur komunikasi interpersonal dan psikologi perkembangan dengan mengintegrasikan teori *dyadic relationship*, elemen-elemen komunikasi interpersonal, dan pendekatan komunikasi kehidupan. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi orang tua dalam menggunakan berbagai bentuk komunikasi interpersonal sesuai kebutuhan situasional anak, mendukung pengasuhan yang lebih responsif, serta memperkuat keharmonisan keluarga melalui komunikasi berbasis empati. Data-data penelitian yang berfokus pada bentuk komunikasi interpersonal yang dibangun oleh peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, menurunkan risiko perilaku agresif, dan mendukung prestasi akademik, yang pada akhirnya berdampak positif pada perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak. Penelitian ini tidak mencakup bentuk komunikasi lain seperti komunikasi nonverbal, komunikasi tertulis, atau komunikasi dalam konteks pendidikan formal lainnya, baik dalam bentuk sarana ataupun yang lainnya.

## Penutup

Orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk keterampilan komunikasi interpersonal anak pada usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar berinteraksi dan memahami orang lain, sehingga dukungan orangtua sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Orangtua dapat memfasilitasi perkembangan ini melalui berbagai cara, seperti menciptakan suasana rumah yang terbuka untuk dialog, memberikan teladan komunikasi yang baik, serta mendengarkan anak dengan penuh perhatian. Selain itu, orangtua yang memberikan bimbingan dalam mengekspresikan perasaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat akan membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang positif. Keseluruhan peran ini tidak hanya mendukung hubungan sosial anak di lingkungan sekolah tetapi juga membekalinya dengan keterampilan penting untuk kehidupan sosial jangka panjang.

Dalam penelitian ini juga menawarkan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya perspektif kajian komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya dengan memperkenalkan dimensi baru yang menekankan pentingnya pendekatan emosional antara orang tua dan anak. Dengan

mendorong keterbukaan emosional, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang lebih ekspresif dan anak yang mampu memahami serta mengelola emosi secara efektif akan menciptakan hubungan yang lebih harmonis, penuh empati, dan mendalam. Selain itu, temuan ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi lebih jauh dampak pendekatan ini terhadap kesejahteraan psikologis keluarga secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun fondasi komunikasi keluarga yang lebih sehat dan berdaya guna.

### Daftar Pustaka

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, I., & Fitria, L. (2019). The concept of student interpersonal communication. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 129–134. <https://doi.org/10.29210/02018259>
- Chasanah, U., Purbasari, I., & Ismaya, E. A. (2023). Bentuk Kecerdasan Interpersonal Anak Ditinjau dari Bimbingan Orang Tua. *AS-SABIQUN*, 5(5), 1281–1293 <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i5.3846>
- Elly, M. K., & Astrella, N. B. (2016). Tayangan Kartun Laga Di Televisi Dengan Agresivitas Siswa Di Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 69–75
- Fauzar, F. (2024). *Pola Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus Divisi Operator Perusahaan Pertamina Hulu Rokan Duri Tahun 2022)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Jaya, S. (2021). Strategi membangun komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kinerja guru di sekolah. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2).
- Juliana, A., & Nurrisalia, M. (2023). *Pandu Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum Penerapan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Anak* (Vol. 1, Issue 3).
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Komar, F., & Konseling, B. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orangtua dengan Anak Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa (Studi Kasus SMP Negeri 2 Salapian). In *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Vol. 11, Issue 1).
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., ... & Fahmi, R. R. (2022). Komunikasi intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150-156.
- Kusuma, S. E., Wardani, S. Y., & Pratama, B. D. (2022, August). Bentuk perilaku agresi pada siswa laki-laki akibat intensitas menonton tayangan kekerasan dalam anime (studi kasus di SD Negeri Balerejo Kabupaten Magetan). In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 572-577).
- Muniroh, S. M. (n.d.). *PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK*.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.

- Ponisih, A., & Pettalongi, A. (2022). Peran ibu single parent dalam mengembangkan komunikasi interpersonal remaja di desa sumber agung kecamatan mepanga kabupaten Parigi Moutong. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 21-27.
- Rafilda, A. P. (2024). *Peningkatan Kemampuan Public Speaking Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anggota Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Di Mts Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 19-44.
- Ramadhani, R. (2013). *Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT cordova samarinda*. 1(3), 112–121.
- Ramayani, M.T. (2024) Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Anak dalam Menerapkan Ibadah Shalat Selama Masa Pandemi Covid-19. *JIMSIPOL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik*. 7(1), 141-149.
- Rusdayanti, I. Gst. A. D., & Suranata, K. (2023). Pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal untuk pengembangan bakat verbal anak cerdas dan berbakat. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 573. <https://doi.org/10.29210/1202323000>
- Sagita, D. D., & Saputri, N. E. (2024). Membangun Kelekatan Emosional dengan Anak: Pelatihan Parenting Positif untuk Orang Tua. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(2).
- Sari, L. L. (2020). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Ix Sma Katolik Ricci Ii. *Jurnal Psikoedukasi*, Volume 18.(1), 32–43.
- Sari, A. M. S., Fakhriyah, F., & Pratiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2513–2520. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1222>
- Semarang, U. N., Setyowati, Y., Bhertia, N. &, & Rahma, A. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Pentingnya Komunikasi Interpersonal Anak dalam Kemampuannya Melindungi Diri dari Adanya Kekerasan Seksual*. [http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosidin\\_g-pascasarjana-unnes](http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosidin_g-pascasarjana-unnes)
- Siddiq, N. Z. N., Dewi, A. R., Fauzan, L. R., & Tsani, R. C. M. (2023). - Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Perkembangan Kognitif Anak: Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Perkembangan Kognitif Anak. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 2086–2094.
- VIA, R. M. (2024). *Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Relationship Antara Kepala Madrasah Dengan Guru Di Min 5 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Widianti, N., Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bermediakan Buku Cerita Legenda Cirebon. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(2), 142–151.  
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/prophetic>
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9-13.

Yuniati, T., & Sidiq, M. F. (2020). Literature Review: Legalisasi Dokumen Elektronik Menggunakan Tanda Tangan Digital sebagai Alternatif Pengesahan Dokumen di Masa Pandemi. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 4(6). <https://doi.org/10.29207/resti.v4i6.2502>.